

KONSEP MONTESSORI TENTANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Indah Fajarwati

Guru SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Indahfajarwati@gmail.com

ABSTRACT

Education is the business of adults to prepare children to be able to live independently and is able to perform the duties of his life as well as possible. The toddler years are a golden period for the growth and development of children. Development of each child must be observed, education and teaching needs to be tailored to the child's development. Montessori is early childhood education leaders who opened the eyes of their sensitive period in children, Montessori asserted that education is self-education. Montessori then use the freedom and liveliness of the child with the best in the method, so that each child had the opportunity to evolve according to the nature and talent. In Islam, God entrusted the child is to be protected and educated with the best. Therefore, addressing the development and early childhood education, the need for an educational program that is designed in accordance with the child's developmental level.

This study aims to describe and analyze the Montessori concept of early childhood education in the perspective of Islamic education. Data collection through literature study is based on primary and secondary data. Data analysis using analytic descriptive with inductive thinking patterns.

The results showed: 1) Montessori shift from teacher-education center central (teachers as a source of learning) be child-central (protégé as a center of learning); 2) Sensitive Periods expressed early age is a sensitive period; 3) The freedom and independence according to the Montessori system is not real freedom, but freedom is limited; 4) Child's Self-Construction stating that children construct their own development of his soul; 5) At the time of early childhood have a soul absorbent range of knowledge and experience in his life. Montessori concept in Islamic educational perspective, the emphasis is on the child's intellectual is right. However, it should pay attention to other aspects such as emotional aspects and skills.

Keywords: *Concepts Montessori, Early Childhood Education, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi muda agar mampu hidup secara mandiri dan

mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Anak ibarat mutiara dalam lautan. Setiap orangtua yang melahirkannya sudah pasti akan menjaga, merawat dan mendidik sampai dewasa. Anak ada-

lah pribadi yang unik. Oleh karena itu, anak bukan orang dewasa mini (cara pandang seperti ini meminjam istilah Kak Seto). Anak adalah tetap anak-anak bukan orang dewasa ukuran mini.¹

Mencermati perkembangan anak dan perlunya pembelajaran pada anak usia dini, tampaklah bahwa ada dua hal yang perlu diperhatikan pada pendidikan anak usia dini, yakni: 1) materi pendidikan, dan 2) metode pendidikan yang dipakai. Secara singkat dapat dikatakan bahwa materi maupun metodologi pendidikan yang dipakai dalam rangka pendidikan anak usia dini harus benar-benar memperhatikan tingkat perkembangan mereka. Memperhatikan tingkat perkembangan berarti pula mempertimbangkan tugas perkembangan mereka, karena setiap periode perkembangan juga mengemban tugas perkembangan tertentu.²

Para pemerhati masalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tentu mengenal seorang dokter sekaligus antropolog wanita pertama dari Itali, yang karya-karyanya menimbulkan pengaruh yang luar biasa terhadap pendidikan anak prasekolah di seluruh dunia. Dialah Dr. Maria Montessori (1870-1952), yang pemikiran-pemikiran dan metode pembelajarannya tetap populer sampai saat ini.³

Montessori mengatakan: "Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling kaya, masa ini sebaiknya didayagunakan oleh

¹ Seto Multadi, *Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*, (Jakarta: PT Erlangga For Kids, 2000), hal. 14.

² Lihat artikel dari <http://bintangbangsaku.com/artikel/tag/pendidikan-anak-usia-dini>, diakses senin 29 November 2010.

³ Y.B Suparlan, *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hal. 85

pendidikan sebaik-baiknya, jika tersia-sia kehidupan masa ini tidak akan pernah dapat dicari gantinya. Tugas kita adalah memanfaatkan tahun-tahun awal kanak-kanak ini dengan kepedulian yang tertinggi, bukannya menyia-nyiakannya."⁴

Berbicara tentang pendidikan anak, dalam islam anak adalah titipan Allah yang harus dijaga dan dididik dengan baik. Sudah menjadi suatu kewajiban dimana orang tua untuk memberi pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka.⁵ Dalam al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 dijelaskan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."⁶

Oleh sebab itu, menyikapi perkembangan dan pendidikan anak usia dini, maka perlu adanya suatu program pendidikan Islam yang didisain sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kita perlu kembalikan ruang kelas menjadi arena bermain, bernyanyi, dan bergerak bebas sehingga menjadikan mereka kerasan dan secara psikologis nya-

⁴ *Ibid.*,

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2005), hal. 109.

⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Cv Thoha Putr, 1989), hal. 951.

man. Untuk lebih jelasnya penulis mengkaji lebih mendalam lagi bagaimana Montessori mendisain program pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini kemudian ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.

KAJIAN TEORI

1. Profil Montessori

Maria Montessori lahir di kota Chiaravalle, Italia pada tanggal 31 Agustus 1870.⁷ Ayahnya Alessandro Montessori, ayahnya adalah seorang militer kuno yang konservatif dan kebiasaan suka marah. Ibunya adalah seorang wanita bernama Renilde Stoppani. Alessandro dan Renilde menikah pada musim semi tahun 1866 dan hanya setahun kemudian bayi mungil yang bernama Maria Montessori lahir.⁸

Maria lulus dari sekolah teknik pada tahun 1886. Dia berhasil mendapatkan nilai tinggi di semua mata pelajarannya dengan skor akhir 137 dari 150. Setelah itu ia belajar di Regio Istituto Tecnico Leonardo da Vinci 1886-1890. Di sana ia belajar bahasa modern dan ilmu alam. Dari semua pelajaran yang menjadi favoritnya adalah matematika.⁹

Di Universitas Roma, Montessori mengikuti tes masuk kuliah jurusan kedokteran. Akan tetapi, Montessori tidak lolos untuk masuk di jurusan kedokteran. Dia akhirnya memutuskan mendaftar lagi di Univer-

sitas Roma untuk belajar fisika, matematika dan ilmu alam. Pada tahun 1892, dari sepuluh siswa ia delapan diantaranya dengan menerima gelar Diploma di licenza yang membuat layak untuk belajar kedokteran.

Beliau satu-satunya wanita pertama di Italia yang menyandang Sarjana Kedokteran. Beliau bekerja di bidang psikiater, pendidikan, dan antropologi. Semasa menjalankan tugasnya di klinik psikiater Universitas Roma, Dr. Maria Montessori mengembangkan observasi dan ketertarikannya dalam perawatan untuk anak-anak berkebutuhan khusus dan beberapa tahun beliau bekerja, menulis, dan berbicara. Pada 6 Januari 1907 di Milan, didirikan sebuah taman kanak-kanak yang pertama di bawah pimpinannya, bernama "*Casa dei Bambini*". Sekolah itu dikunjungi oleh anak-anak yang masih belum cukup tahun untuk berkewajiban belajar. Berdirinya sekolah ini juga atas desakan Ir. Tamalo yang meminta pertolongan kepada Montessori untuk mengasuh anak-anak para pekerja perempuan karena ibu para anak itu pada pagi hari sudah harus berangkat bekerja di pabrik Tamalo.¹⁰

Pada tahun 1913, dia melakukan kunjungan pertamanya ke Amerika Serikat. bahwa Alexander Graham Bell dan istrinya, Mabel, mendirikan Pendidikan Montessori Association di Washington DC pendukung Amerika lainnya adalah Thomas Edison dan Helen Keller. Pada tahun 1929 mendirikan Asosiasi Montessori International di Amsterdam, Belanda. Pada tahun 1938 ia membuka Montessori Training Center di Laren,

⁷ Soegarda poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), hal.185.

⁸ Kramer, "*A Brief Biography of Maria Montessori*" *About Maria Montessori*, htm. Dalam www.google.com.. Diakses Senin, 29 November 2010.

⁹ Lihat artikel dari, <http://www.michaelolaf.net/maria.html>, diakses Senin, 29 November 2010

¹⁰ Ag. Seojono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1978), hal. 78.

Belanda. Pada tahun 1947, ia mendirikan Pusat Montessori di London. Dan di 1949-1950, dan 1951 ia dinominasikan untuk Nobel Peace Prize.¹¹

Pada tahun 1901 ia kembali ke Universitas dengan keinginan untuk mempelajari pikiran (ilmu jiwa) bukan tubuh. Pada tahun 1904 ia ditawarkan pekerjaan mengajar sebagai dosen antropologi di Universitas Roma. Montessori mengembangkan semua metode pendidikannya yang menjadi begitu sukses sehingga anak-anak penyandang cacatpun dapat belajar bahkan mulai untuk anak-anak normal sampai mereka lulus ujian. Dengan lima puluh anak-anak ini dia memulai “Rumah Anak” di San Lorenzo Roma.¹²

Montessori mengembangkan “Metode Montessori” sebagai hasil dari penelitiannya terhadap perkembangan intelektual anak yang mengalami keterbelakangan mental. Dengan berdasar hasil kerja dokter Perancis, Jean Marc Gaspard Itard dan Edouard Seguin, ia berupaya membangun suatu lingkungan untuk penelitian ilmiah terhadap anak yang memiliki berbagai ketidakmampuan fisik dan mental. Mengikuti keberhasilan dalam perlakuan terhadap anak-anak ini, ia mulai meneliti penerapan dari teknik ini pada pendidikan anak dengan kecerdasan rata-rata.¹³

Montessori berpendapat bahwa pen-

¹¹ Lihat artikel dari <http://go.microsoft.com/fwlink/?LinkId=69157>, diakses Senin, 29 November 2010

¹² Kramer, “*A Brief Biography of Maria Montessori, About Maria Montessori*”, *htm*. Dalam www.google.com. Diakses Senin, 29 November 2010

¹³ Ag. Seoiono, *Aliran Baru dalam Pendidikan ...*, hal. 77.

didikan itu hanyalah pertolongan yang diberikan pada anak waktu perkembangannya. Teranglah, yang terpenting dalam usaha mendidik itu bukan pendidik atau guru, anak didik yang mempunyai kodrat sendiri. Kodrat anak berlainan dengan kodrat orang dewasa. Anak-anak mempunyai pembawaan dan bakat sendiri-sendiri. Pembawaan bakat dan kodrat anak berbeda antara satu dengan yang lainnya, mereka juga mempunyai perkembangan yang berbeda-beda pula.

Begitulah peranan dalam pendidikan itu, bukanlah seorang guru atau bahan pengajar maupun metodenya melainkan anak didik. Pangkal dan haluan pendidikan dan pengajaran haruslah anak didik itu sendiri. Begitulah metode pendidikan Montessori yang diistilahkan “*pedosentris*”. Berhubungan dengan hal tersebut anak harus dapat berkembang dengan bebas. Sesuai dengan J. Locke, Montessori membuat kesimpulan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam jiwa anak masuk melalui indera anak. Dasar-dasar metode Montessori dapat disingkat sebagai berikut:

- a. Semua pendidikan ialah pendidikan diri sendiri.
- b. Dasar, tujuan, pedoman dalam pendidikan ialah diri anak, dengan pembawaan serta kesanggupan dan kodratnya (*pedosentris*). Segala usaha harus ditimbulkan dari dalam anak.
- c. Anak didik harus mendapatkan kebebasan dalam mengembangkan diri.
- d. Semua panca indera anak harus mendapat kesempatan untuk berkembang sebaik-baiknya.¹⁴

¹⁴ *Ibid.*, hal. 79.

Berdasarkan pengamatan seksama terhadap perilaku anak-anak didiknya, Montessori berkesimpulan bahwa di dalam tubuh anak pada dasarnya tersimpan semangat belajar yang luar biasa. Menurut Montessori, perilaku anak yang nampaknya hanya berlari kian kemari, menyentuh, memegang, mengamati, bahkan merusak benda-benda yang menarik baginya, sebenarnya merupakan gaya belajar mereka yang khas. Selain itu, menurut Montessori anak mendapatkan kepuasan dalam proses pencariannya bila ia diberi kebebasan untuk memilih aktivitasnya sendiri dan melakukan sesuatunya sendiri, *help me to do it my self*, jadi biarkan anak melakukannya itu sendiri.¹⁵

2. Pendidikan Islam dan Konsep PAUD Montessori

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pemberdayaan manusia secara luas, melalui pengembangan potensi jasmani maupun rohaniyah, secara individu maupun manusia secara komunitas, melalui proses yang berkesinambungan dari dalam kandungan sampai ke liang lahat. Misi kependidikan yang dibawah Al-Qur'an mencakup hakikat pendidikan yang bersifat universal dalam arti bahwa kegiatan pendidikan adalah merupakan suatu proses yang abadi sejak keberadaan manusia di dalam dunia (Adam diteruskan pada momentum-momentum historis dalam kisah umat-umat terdahulu) sampai pada akhir zaman.¹⁶

Substansi pendidikan Islam yang diba-

¹⁵ Drs. Samsul Munir Amin, M.A. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah Press, 2007), hal. 251.

¹⁶ Samsul Munir Amin, M.A. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal.17.

wa oleh al-Qur'an tidak mengalami perubahan, yakni merupakan suatu proses untuk memperteguh keyakinan manusia untuk menerima kebenaran Ilahi dan pengembangan potensi manusia dalam mengembangkan kebenaran tersebut. Sedangkan secara metodologis dalam Al-Qur'an terdapat beberapa petunjuk yang bervariasi sesuai dengan tujuan, sasaran ruang, dan waktu dimana proses pendidikan terjadi.¹⁷

Dalam menyusun metodenya yang menjadi dasar pendidikan bagi Montessori adalah bukanlah pada asumsi-asumsi filosofis atau atas dasar aliran filsafat tertentu, akan tetapi atas dasar sebuah problem aktual. Problem yang ia hadapi adalah ketika ia selama bekerja di klinik Universitas Roma maupun selama menjabat menjadi direktur anak-anak cacat mental.

Montessori kemudian melakukan suatu penelitian terhadap anak-anak tersebut sampai akhirnya ia menemukan jawaban atas apa yang selama ini menjadi pertanyaannya serta ia berkesimpulan ada sesuatu yang kurang tepat atas pendidikan anak cacat pada saat itu, atas dasar inilah Montessori melandaskan dan menyusun metodenya.¹⁸

a. Prinsip Dasar Pendidikan

Setiap anak memiliki tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan perkembangan umurnya. Faktor lingkungan serta perlakuan orang dewasa (pendidik) hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan mereka. Oleh karena itu, Montessori percaya bahwa lingkungan

¹⁷ Ibid., hal. 18.

¹⁸ Lihat artikel di <http://digital.library.upenn.edu/women/montessori/method/method.html>, diakses Senin, 29 November 2010.

haruslah tempat yang menyenangkan (*loving area*), tempat yang kondusif (*nourishing*) untuk membantu perkembangan, tempat dimana guru atau orang dewasa dapat mengobservasi perkembangan mereka dan membuat perubahan-perubahan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.¹⁹

Segala kemajuan atau perkembangan jasmani maupun rohani anak adalah hasil dan jerih payahnya sendiri. Bukan orang lain yang menjadikan badan anak menjadi sehat, atau anak dapat makan dan minum bahkan pendidikan sekalipun. Anak sendirilah yang harus berusaha dengan otoaktivitasnya²⁰ untuk mengembangkan jasmani dan rohaninya. Ia sendiri yang harus makan, minum, melihat, berfikir, berkemauan, dan berkarya.

Guru hanya dapat menyediakan alat-alat dan kesempatan serta pertolongan sebagai perangsang agar anak bisa aktif. Tidak mungkin dengan hanya diam (*pasif*) yaitu melihat orang lain berbuat, anak mendapatkan pengalaman dan kemampuan (*skill*). Anak wajib menemukan jalan sendiri untuk memecahkan permasalahannya yang ia hadapi dalam hidupnya.²¹

Berbicara tentang anak usia dini, dalam Islam dikenal dengan istilah *tamyiz*, yaitu masa kanak-kanak dimulai sejak akhir tahun

kedua sampai genap usia enam tahun. Semua peristiwa yang dialami oleh anak pada periode ini akan menjadi corak dasar bagi kepribadiannya di masa yang akan datang.²² Manusia adalah makhluk paedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik. Sehingga manusia mampu menjadi khalifah di muka bumi ini, sebagai pengembang dan pendukung suatu kebudayaan. Manusia dilengkapi kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya, sebagai makhluk yang mulia, pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitra itu.²³ Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ar Ruum ayat 30 yang berkaitan dengan fitrah manusia yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا

فَطَرَتِ اللَّهُ التِّي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ

الْقِيمَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Al-

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah Press, 2007), hal. 251.

²⁰ Tiap anak mempunyai dorongan dari dalam (*insting*) untuk aktif. Anak selalu sibuk kecuali jika ia jatuh sakit. Montessori yakin, bahwa hanya dengan perbuatan sendiri atau keaktifan, anak berani menjumpai soal yang ia hadapi dan memecahkannya secara cerdas. Ag. Seojojo, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1978), hal. 79s.

²¹ Ag. Seojojo, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, hal. 80.

²² Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial Dan Spiritual Anak Dalam keluarga Muslim*, Cetakan I, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hal. 71.

²³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 16.

lah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu²⁴

Selain dapat dididik oleh orang lain, manusia juga dapat mendidik dirinya sendiri dan mendidik orang lain. Hal tersebut merupakan kelebihan yang ada pada diri manusia dibanding dengan makhluk lain. Mendidik diri sendiri dan mendidik orang lain dalam firman Allah SWT al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 dijelaskan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا
وَقُوْدَهَا النَّاسُ وَالْحِيَاةُ عَلَيْهِمْ مَّتٰبِكُمْ غِيْلًا
شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malai-
kat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²⁵

Dari ayat tersebut dapat difahami bah-

²⁴ Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cv Diponegoro, 2005), hal. 325.

²⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hal. 448.

wa ada proses pendidikan yang berlangsung antara pendidik (orang tua/guru) dan peserta didik (anak) dalam sebuah lingkungan keluarga.

b. Tujuan Pendidikan Montessori

Tujuan utama pendidikan Montessori adalah mempersiapkan anak mengarungi kehidupan dengan menekankan pada proses perkembangan anak secara normal dan maksimal. Pendidikan Montessori berlandaskan kondisi alami penyerapan otak dan perkembangan spontanitas periode sensitif anak untuk menunjang perkembangan fisik dan psikis, serta mengarahkan anak untuk sehat dan bebas.²⁶

Montessori berpendapat bahwa alam-
lah yang sangat berpengaruh dan menentukan perkembangan anak, dari alam pulalah yang menjadi tujuan pendidikan Montessori yaitu mengembangkan potensi anak secara optimal. Pendekatan dalam pendidikan Montessori memperlakukan anak sebagai individu unik. Pendekatan pendidikan seperti ini bersifat fleksibel dan berubah sesuai dengan perubahan anak dalam minat dan keinginan, bukan memaksa anak sesuai dengan program yang seragam sesuai dengan sistem pendidikan yang dilaksanakan saat ini.²⁷

Berbicara tentang tujuan pendidikan, boleh jadi akan membawa kita kepada tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Dalam konteks al-Qur'an dengan tegas disebutkan bahwa tindakan apa pun yang dikerjakan oleh manusia haruslah dikaitkan dengan Al-

²⁶ Elizabeth G. Hainstock. *Kenapa? Montessori*, hal. 31.

²⁷ *Ibid.*, hal. 32.

lah, sesuai dengan al-Qur'an surat Al-An'am ayat 162 dijelaskan sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.²⁸

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa tujuan pendidikan islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup Muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah swt, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, pemaparan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan pendidikan islam harus sejajar dengan pandangan Islam pada manusia yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akal, perasaannya, ilmunya, kebudayaannya, pantas menjadi khalifah Allah di bumi.²⁹

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada Khaliknya dengan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani per-

²⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hal. 119.

²⁹ Burlan Somad, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: PT, Al Maarif, 1981), hal. 22-23.

tumbuhan manusia dalam segala aspek, baik aspek spiritual, intelektual, emosional, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasa. Dan pendidikan ini mendorong aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Dari uraian diatas dapat terlihat perbedaan antara tujuan pendidikan Montessori dan tujuan pendidikan Islam, pada tujuan pendidikan Montessori aspek kognitif menjadi proporsi yang paling utama, sedangkan dalam tujuan pendidikan Islam memperhatikan seluruh aspek yang dimiliki oleh manusia.

c. Pendidik (Guru)

Menurut pendidikan tradisional (lama) seorang gurulah yang aktif menentukan dan memaksakan kepada anak segala sesuatu yang harus diperbuat anak. Di sekolah Montessori “*Casa dei Bambini*” guru hanyalah seorang pemimpin, yang mengamati anak untuk mengetahui timbulnya masa peka seorang murid dan selanjutnya memberi petunjuk secara individual. Pengajaran diberikan secara singkat dan sederhana. Setelah anak tertarik perhatiannya ia dibiarkan aktif untuk mencari jalannya sendiri. Guru harus selalu objektif dalam pandangannya.³⁰

Dalam Islam dijelaskan bahwa anak merupakan anugrah yang diberikan oleh Allah swt kepada orang tua, orang tua yang diberikan anugrah tersebut, tentu memiliki hak dan kewajiban timbal balik, yaitu orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak dalam berbagai hal, baik pemeliharaan, pendidikan, maupun masa depan anak.³¹

³⁰ Ag. Seojono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1978), hal. 92.

³¹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa*

Allah swt telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, mendorong mereka untuk mendapatkan pendidikan, dan memikulkan tanggung jawab kepada mereka.³² Allah swt berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُوْدَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*³³

Ayat diatas merupakan perintah untuk melindungi keluarga dari api neraka.³⁴ Dalam hal ini peran kedua orang tua-baik seorang bapak atau ibu-memiliki arti yang sangat

Depan Anak Secara Islami, hal. 1.

³² *Ibid.*, hal. 2.

³³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hal. 448.

³⁴ Dalam *Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim)*, disebutkan bahwa melindungi yang dimaksud adalah dengan melakukan ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Allah mengharuskan seseorang mengetahui hal-hal yang wajib ditaati dan berbagai hal itu tidak bisa diketahui kecuali dengan pengajaran. Anak termasuk keluarga seorang ayah, maka ayat diatas menjadi dalil tentang kewajiban seorang ayah untuk mengajari anaknya, membinaanya, membimbingnya, membawanya kepada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan menjauhkan daripadanya kekafiran, kemaksiatan, kerusakan dan keburukan, agar dengan cara itu, seorang ayah bisa melindungi anaknya dari api neraka. Abu Bakar Jabir Al-Jazari, *Ensiklopedi Muslim*, penerjemah: Fadhli Bahri, (Jakarta: Darul Falah, 2001), hlm. 135-136.

penting dalam proses pembentukan watak seorang anak. Lebih-lebih peran seorang ibu yang lebih memiliki kedekatan psikologis dengan anak, jelas memiliki peran yang sangat penting karena potensi anak sangat strategis tidak hanya bagi kehidupan dan masa depan keluarga, tetapi juga bagi kehidupan bangsa. Begitu pula seorang bapak, ia merupakan kepala rumah tangga yang sangat menentukan terhadap keberhasilan anak-anak. Seorang ayah berperan dalam menyediakan kebutuhan keluarga dan juga anak-anaknya. Tentu saja, peran dan kewenangan masing-masing memiliki peran dan kewenangan tersendiri, yang saling melengkapi demi kemajuan dan masa depan anak.³⁵

Dengan demikian seorang pendidik dalam Islam terutama orang tua hendaknya memahami hakekat anak didiknya. Untuk itu ada beberapa tugas yang harus dimiliki oleh pendidik:

- 1) Membimbing anak didik, yaitu memperkenalkan terhadap kebutuhan, bakat, minat, dan kesanggupan kepada anak dengan tekun, sabar, kasih sayang dan ulet.
- 2) Mempunyai keyakinan bahwa anak mempunyai kemampuan untuk berkembang sesuai dengan kondisi dan potensi yang mereka miliki.
- 3) Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak.
- 4) Tanggap terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak.
- 5) Dapat menjadi teladan yang baik bagi

³⁵ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, hal. 19.

anak.³⁶

d. Anak didik

Pada saat ini tak seorang pun dapat mengajarkan kualitas-kualitas yang menjadi unsur pembentukan karakter. Satu-satunya hal yang dapat kita lakukan adalah meletakkan pendidikan di atas pijakan ilmiah, sehingga anak-anak dapat bekerja secara efektif, tanpa harus diganggu dan dihambat.³⁷

Seperti yang dikemukakan oleh Montessori, anak mempunyai hasrat yang tinggi untuk belajar dan bekerja disertai dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan kesenangan. Anak lebih senang jika belajar daripada sekedar dihibur atau dimanja. Anak-anak selalu mencari sesuatu yang baru untuk dapat dikerjakan, sesuatu yang sulit dan lebih menantang.³⁸

Segala kegiatan yang dilakukan oleh anak adalah secara spontanitas dari dalam diri anak tersebut bukan karena orang lain. Anak tidak boleh diganggu dengan memberikan sesuatu yang tidak diinginkannya. Perkembangan spontanitas anak itulah yang diinginkan oleh Montessori dalam pendidikannya. Di samping itu, menurut alam (kodratnya) anak itu selalu mengalami perkembangannya yang berkebang dengan sendirinya.³⁹

Ajaran Islam meletakkan dua landasan utama dalam permasalahan anak. *Pertama*, tentang kedudukan dan hak anak-anak, *Ked-*

³⁶ Umar Hasyim, *Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hal. 169.

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ Elizabeth G. Hainstock. *Kenapa? Montessori*, hal. 15.

³⁹ Lihat artikel dari <http://digital.library.upenn.edu/women/montessori/method/method.html>, diakses senin 29 November 2010

ua, tentang pembinaan sepanjang pertumbuhannya.⁴⁰ Di atas kedua landasan inilah diwujudkan “konsep anak yang ideal yang disebut *waladun shalih*” yang merupakan dambaan setiap orang tua muslim. Dalam al-Qur’an surat Al-Kahfi ayat 46 digambarkan mengenai kedudukan anak:

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا

Artinya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.⁴¹

Islam mengajarkan bahwa anak merupakan anugrah sekaligus titipan yang harus dijaga. Islam memiliki pandangan bahwa anak yang lahir pada dasarnya suci, ibarat kertas putih. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang baik jasmani maupun rohani. Anak memiliki jasmaniah belum mencapai taraf kematangan, baik bentuk atau kekuatan, dalam segi rohaniah anak mempunyai bakat yang harus

⁴⁰ Ali Safie, *Teologo Sosial Telaah Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: LPKSM, 1997), hal. 87.

⁴¹ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, hal. 238.

dikembangkan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Konsep Pendidikan Montessori

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan tentang kelebihan dan kekurangan konsep Montessori tentang pendidikan anak usia dini, diantaranya:

a. Kelebihan Konsep PAUD Montessori

1) Dari sudut ilmu jiwa anak

Montessori membuka mata pengetahuan bahwa adanya masa peka pada tiap anak. Perkembangan setiap anak harus diamati, pendidikan dan pengajaran wajib disesuaikan dengan perkembangan anak.

2) Dari sudut pendidikan

Montessori menegaskan, bahwa tiap pendidikan adalah pendidikan diri. Maka Montessori menggunakan kebebasan dan keaktifan anak sebaik-baiknya dalam metodenya, agar setiap anak berkesempatan berkembang menurut pembawaannya dan bakatnya.

3) Dari sudut pengajaran (didaktik)

Dalam dunia pengajaran pada umumnya Montessori dipandang sebagai pelopor penyusun dasar-dasar untuk sekolah dengan aliran baru. Montessorilah yang mengalihkan pusat pendidikan dari *teacher-centered* (guru sebagai pusat pengajaran/ satu-satunya sumber dalam belajar) ke *child-centered* (anak didik sebagai pusat dalam belajar/ anak didik

mulai mandiri dalam belajar). Sesuai dengan timbulnya masa peka anak, maka Montessori mempergunakan minat spontan otoaktivitas dan keaktifan anak dalam pengajaran.

b. Kekurangan Pendidikan Konsep Montessori tentang PAUD

Tidak ada gading yang tak retak, begitupun dengan konsep Montessori. Ada beberapa hal dari metodenya yang dianggap kurang sempurna dipandang dari berbagai sudut, yaitu:

1) Dari sudut ilmu jiwa

Dunia fantasi anak. Pendapat Montessori tentang dunia fantasi adalah khayal menunjukkan kemiskinan kerohanian dan tidak sesuai dengan kenyataan. Maka Montessori melarang anak untuk bermain khayal, misalnya, bermain kereta-kereta apian, anak laki-laki menjadi kondektur, anak perempuan menjadi ibu, anak-anak mengadakan penjamuan khayal dan lain sebagainya. Berhubungan dengan diperkucilkannya dunia fantasi anak. Maka dalam sekolah Montessori diabaikan pulalah mata pelajaran ekspresi, seperti: bercerita, mendongeng, menggambar dan pembuatan/pembacaan syair.

2) Dari sudut pendidikan

Sistem pendidikan Montessori terlalu individual, tidak ada kesempatan untuk pendidikan sosial sebab di sekolah Montessori tidak ada latihan dalam rombongan. Pendidikan keindahan tidak cukup mendapat perha-

tian dalam pengajaran Montessori. Pendidikan agama pada permulaan masa anak juga tidak diperhatikan.

3) Dari sudut pengajaran

- a) Kebebasan atau kemerdekaan menurut sistem Montessori bukan kebebasan yang sesungguhnya, melainkan kebebasan yang terbatas. Alat-alat pelajaran buatan Montessori sendirilah yang harus dipergunakan untuk belajar, para guru dan murid-murid tidak diperkenankan untuk memaki alat-alat lain. alat-alat itu harus dipergunakan menurut tujuan tertentu, tidak boleh dipergunakan untuk hal-hal yang sifatnya menyimpang.
- b) Keaktifan anak pada masa kecil sangat diharuskan, agar anak dapat membuat sendiri segala sesuatunya. Ini bertujuan untuk belajar atau mendidik kecerdasan tidak untuk bergembira atau kesenangan hidup. Begitulah dalam sekolah Montessori tidak ada keaktifan bermain dalam arti sebenarnya.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan tentang konsep Montessori tentang pendidikan anak usia dini, yaitu: *Pertama*, Montessori berpendapat bahwa: pertama, perkembangan tiap-tiap anak harus diamati, pendidikan dan pengajaran wajib disesuaikan dengan

perkembangan anak. Kedua; tujuan utama pendidikan Montessori adalah mempersiapkan anak mengarungi kehidupan dengan menekankan pada proses perkembangan anak secara normal dan maksimal. Pendidikan Montessori berlandaskan kondisi alami penerapan otak dan perkembangan spontanitas periode sensitif anak untuk menunjang perkembangan fisik dan psikis, serta mengarahkan anak untuk sehat dan bebas. Ketiga; Montessorilah yang membuka mata adanya masa peka pada masa anak. Keempat; Montessori menegaskan, bahwa tiap pendidikan adalah pendidikan diri, maka, Montessori menggunakan kebebasan dan keaktifan anak sebaik-baiknya dalam metodenya, dan pendidikan merupakan mendidik diri sendiri dengan tujuan agar setiap anak berkesempatan berkembang menurut pembawaannya dan bakatnya. Kelima; Montessori yang mengalihkan pusat pendidikan dari *teacher-central* (guru sebagai pusat pengajaran/satu-satunya sumber dalam belajar) ke *child-central* (anak didik sebagai pusat dalam belajar/ anak didik mulai mandiri dalam belajar).

Kedua, Konsep Montessori tentang pendidikan anak usia dini ditinjau dari perspektif pendidikan Islam dalam konteks al-Qur'an dengan tegas disebutkan bahwa: pertama; tindakan apa pun yang dikerjakan oleh manusia haruslah dikaitkan dengan Allah, meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, pamanpilan, kebiasaan dan pandangan. Kedua; tujuan pendidikan Islam harus sejajar dengan pandangan Islam pada manusia yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalunya, perasaannya, ilmu-

nya, kebudayaannya, pantas menjadi khali-fah Allah di bumi. Ketiga; metode keteladanan faktor paling berpengaruh dalam proses pembentukan karakter (akhlak), nabi menjadi bukti nyata bahwa wujud suatu teladan benar-benar menimbulkan pengaruh yang kuat. Keempat; pengulangan sebagai pembentuk kebiasaan baik menjadi teknik jitu yang sesuai dengan nafas Islam yang senantiasa menyuruh umatnya ber-*amar ma'ruf*.

2. Saran-saran

Saran-saran yang akan penulis ajukan, sekedar memberi masukan dengan harapan agar pendidikan anak usia dini yang saat ini dan sampai kapan pun dipraktekkan jutaan instansi dan keluarga di dunia dapat berhasil dengan lebih baik. Adapun saran-saran berikut penulis sampaikan: *Pertama*, Tidak bisa dipungkiri orang tua merupakan elemen yang paling penting dalam proses tumbuh kembang anak. Perlu diingat bahwa orang tua adalah guru pertama, model peran, simbol rasa aman, dan sumber untuk mendapatkan kasih sayang dan pendidikan bagi anaknya. Perubahan zaman yang semakin cepat menuntut peran yang lebih besar dari orangtua untuk lebih memaksimalkan kedekatan mereka dengan anak. Karena saat-saat kebersamaan merupakan bagian terpenting dari masa kini anak dan masa depan mereka, yang harus dimulai sejak mereka dilahirkan.

Kedua, Konsep pendidikan Montessori yang penekanannya pada intelektual anak dalam satu sisi ditinjau sangat tepat, karena pada dasarnya pertumbuhan intelek tual anak tumbuh dan berkembang sejak dini. Namun

ditinjau dari sisi yang lain hendaknya perlu diperhatikan dari aspek yang lain. Karena ketika anak sudah memasuki kehidupan di masa yang akan datang, jika hanya mengandalkan perkembangan intelektual saja tidak cukup.

Ketiga, Implementasi konsep Montessori dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam, hanyalah sebagai wacana, tujuan dan konsep pendidikan yang dikontribusikan oleh Montessori tidak harus diterapkan. Bagaimanapun pendidikan Islam mempunyai pondasi yang lebih kuat dan mencakup aspek-aspek yang lebih luas, terutama dalam pengembangan aspek kehidupan manusia.

Keempat, Kepada pemegang kebijakan riil pendidikan di tingkat kelembagaan, diharapkan bisa mempraktekkan pendidikan Islam sebagai upaya pemberdayaan peserta didik dan masyarakat (lingkungan). Sehingga pendidikan Islam mampu menjadi *rahmatallil 'alamin* dan peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Muhyiddin Hamid, *Kegelisahan Rosulullah Mendengar Tangis Anak*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.
- Abdur, Jamal Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Bandung: Insyad Baitus Salam, 2005.

- Abu, H. Tauhid, *Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah, 1990.
- Amirudin dan Asikin, Zaina, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Amstrong, Thomas, *Setiap Anak Cerdas Panduan Membantu anak belajar dengan Memanfaatkan Multiplr-Intelligence-nya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Amstrong, Thomas. *Setiap Anak Cerdas (Panduan Membantu Anak Belajar dengan memanfaatkan Multiple Intelligence-nya)*, Jakarta: PT Gramedia, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Azea, Azumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Beck, Joan, *Meningkatkan Kecerdasan Anak*, Jakarta: Delapratasa Publising, 2001.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bndung: Rosda karya, 2008.
- Hainstock, G. Elizabeth, *Kenapa? Montessori, Keunggulan Metode Montessori Bagi Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: Mitra Media, 2008.
- Hasan, Maimunah, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Henry, Paul Mussen, dkk, *Perkembangan dan kepribadian Anak*, Diterjemahkan oleh dr. Med. Meitasari Tjandrasa, Jilid 6, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2002.
- Hoerr, R Thomas, *Buku Kerja Multiple Intellegences*, Bandung: Mizan Media Utama, 2007.
- Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Katsir, Ibnu, *Terjemahan singkat Tafsir Ibn Katsir*, Diterjemahkan oleh H. Halim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Kramer, "A Brief Biography of Maria Montessori" *About Maria Montessori*, htm. Dalam www.google.com. Diakses Senin, 29 November 2010.
- Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Majid, Abdul dan Andani, Dian, *PAI Berbasis Kompetensi :Konsep dan implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rodaskarya, 2004.
- Majid, Abdul, dan Andani, Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2005.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat*

- Pendidikan islam*, Bandung: Al Ma'arif. 1974.
- Montessori, Maria, *The Absorbent mind, pikiran yang Mudah Menyerap*, diterjemahkan oleh Dariyatno, Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengaktifkan PAI di sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad, Jaudah Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Jakarta: Gema Insan Press, 1995.
- Muhammad, Syaikh Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Mulyadi, Seto, *Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*, Jakarta: PT Erlangga For Kigs, 2006.
- Munir, Samsul Amin, M.A, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Musbikin, Imam, *Kudidik Anakku Dengna Bahagia*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- P&K, Dinas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 2003.
- Papalia, E. Diane, dkk, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, penerjemah: A. K. Anwar, edisi ke-9 cetakan ke-1, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: PT Asdy Mahasatya, 2002.
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1996.
- Qomariah, Nurul, *Menzalimi Anak Tanpa Sadar, 12 Kesalahan Yang Serimh Terjadi Dalam Mendidik Anak*, Solo: PT Aqwam Media Profetik, 2010.
- Rahman, Jamal Abdur, *Thapan mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Rahman, SHibana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2002.
- Reza, Aulia Bastian, *Reformasi Pendidikan*, Yogyakarta: Appera Pustaka Utama, 2002.
- RI, Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV Thoha Putra, 1989.
- Robert Kennedy, *Maria Montessori, Glenone Montessori Childcare 3 months to 7 yrs rathgar Village*, dalam www.glenone.com.com. diakses senin Diakses Senin, 29 November 2010.
- Said, Muhammad, dan Affan Juniman, *Mendidik Anak Dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Amza, 1987.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jursan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2008.
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Soejono, Ag, *Aliran Baru Dalam Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, 1978.
- Sudarto, *Metode Penelitain Filsafat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Suparlan, Y.B, *Aliran-aliran Baru dalam*

Pendidikan, Yogyakarta: Andi Offset, 1984.

Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Sukmadinata, Nana Syaodi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Standing, EM “*Maria Montessori, Her Life and Work*”, New American Library, New York., dalam www.amazon.com. Copyrighted Material. Diakses Senin, 29 November 2010.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.